

LANGKAH PREVENTIF MENANGGULANGI PERUNDUNGAN VERBAL MELALUI BOOKLET PADA SISWA SMPN DI SURABAYA TIMUR

Eli Prasetyo¹

(eli@ukwms.ac.id)

Dessi Christanti²

(dessi@ukwms.ac.id)

Dicky Susilo³

(susilo_dicky@ukwms.ac.id)

Made Dharmawan Rama Adhyatma⁴

(made_dharmawan@ukwms.ac.id)

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia

Abstract

Purpose : *This community service activity aimed to address the issue of verbal bullying among junior high school students (SMPN) in East Surabaya. Although schools are expected to foster a safe and supportive climate, verbal bullying continues to emerge, particularly during students' transition from elementary to junior high levels.*

Design/Methodology/Approach : *The solution was implemented through a psychoeducational program involving the use of a booklet titled "Choose Words, Build Better Relationships". The booklet contained material on verbal bullying and social skills development for adolescents. The program was delivered on December 6, 2024, involving 20 students and 8 guidance teachers from four SMPNs. Activities included a pre-test, group-based worksheet discussions guided by trained facilitators, a verbal bullying seminar, and a post-test. Evaluation was conducted using a 10-item questionnaire based on the booklet contents.*

Findings : *The average pre-test score was 95.5, increasing slightly to 97 in the post-test. Although the quantitative improvement was modest, qualitative feedback indicated improved awareness of bullying, enhanced social problem-solving skills, and a more positive student mindset. Participants also showed enthusiasm in sharing knowledge with peers.*

Practical Implications : *The booklet and psychoeducational method can be practically applied in other schools as a preventive measure to reduce verbal bullying. Teachers and peer leaders can replicate the method to cultivate a positive school environment and encourage anti-bullying behavior.*

Originality/Value : *This project introduced a structured and replicable approach to bullying prevention that emphasizes student reflection and peer-based knowledge dissemination. The integration of the Stop-Think-Do method also adds value by equipping students with actionable steps to address interpersonal conflict.*

Keywords: *verbal bullying; social skills; junior high school; psychoeducation; Stop-Think-Do; community service*

Page 14 of 23

© [Eli Prasetyo]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

PENDAHULUAN

Program Sekolah Idaman telah dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk jenjang sekolah menengah pertama dengan tujuan agar setiap siswa mengalami perkembangan karakter secara optimal melalui penciptaan iklim belajar yang damai dan aman—sebagaimana tersirat dalam akronim “Idaman” yang merujuk pada Iklim Damai dan Aman. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan siswa saat beraktivitas di lingkungan sekolah (Dinas Pendidikan Surabaya, 2024).

Hasil survei Dinas Pendidikan Surabaya terhadap beberapa SMP negeri di wilayah Surabaya Timur menunjukkan masih maraknya perilaku *bullying* yang dominan berwujud perundungan verbal, khususnya pada siswa kelas VII dan VIII yang tengah menjalani transisi dari sekolah dasar sehingga memerlukan proses adaptasi sosial. Perilaku tersebut cenderung mereda pada kelas IX seiring meningkatnya kematangan kognitif dan sosial siswa (Data Survei Dindik, 2024).

Bullying didefinisikan sebagai tindakan penindasan sistematis yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar terhadap target yang lebih lemah (Sullivan et al., 2005; Le Menestrel, 2020). Terdapat tiga unsur utama, yaitu kesengajaan, pengulangan, dan ketimpangan kekuasaan (Almizri et al., 2022). Manifestasi *bullying* dapat berbentuk fisik, psikologis, maupun verbal. Perundungan verbal umumnya diwujudkan melalui ejekan atau pemberian julukan negatif, termasuk pemanggilan nama orang tua atau atribut fisik korban yang dianggap berbeda (Almizri et al., 2022).

Permasalahan tersebut diperparah oleh perbedaan karakteristik individu. Siswa yang menunjukkan perilaku atipikal, misalnya laki-laki yang bersifat feminin, sering menjadi sasaran ejekan, sedangkan julukan fisik dan penampilan yang menyimpang dari norma kelompok memicu perundungan lanjutan. Pada beberapa insiden, perundungan verbal bereskalasi menjadi agresi fisik karena korban merasa terancam (Afriani & Afrinaldi, 2023).

Faktor penyebab perundungan dapat diidentifikasi pada korban, pelaku, dan lingkungan. Korban dengan *self esteem* rendah, kondisi fisik berbeda, status sosial ekonomi rendah, atau kecenderungan introversi lebih rentan menjadi target (Ahmad, 2021; Utami, 2019). Pelaku kerap memiliki kepribadian agresif, krisis identitas, dan dorongan dominasi (Lestari, 2016). Lingkungan keluarga permisif, penggunaan media sosial tanpa kontrol, serta ikatan *peer group* yang mendukung agresi turut memperkuat fenomena ini (Noya et al., 2024; Prastiti & Anshori, 2023).

Ditinjau dari tahapan perkembangan remaja awal, penerimaan sosial dari kelompok sebaya menjadi kebutuhan penting. Ketidaksanggupan memperoleh penerimaan akan menimbulkan tekanan emosional, apalagi ketika perundungan terjadi di ruang belajar (Santrock, 2014; Hurlock, 2012). Kondisi tersebut meningkatkan risiko depresi, gangguan belajar, dan ideasi bunuh diri pada rentang usia 15–24 tahun (Papalia & Martorell, 2021; Lusiana, 2022).

Dampak negatif tidak hanya dialami korban, tetapi juga pelaku dan saksi. Korban cenderung mengalami isolasi sosial, penurunan *self esteem*, dan trauma berkepanjangan (Priyanti et al., 2023). Pelaku berpotensi mengembangkan perilaku agresif berulang yang dapat bermuara pada aksi kriminal (Andini et al., 2024). Saksi yang terpapar dapat menginternalisasi keyakinan bahwa perilaku agresif diterima secara sosial, sehingga empati menurun (Masruroh et al., 2016).

Pencegahan dan penanggulangan perundungan verbal perlu dilakukan melalui strategi

promotif dan preventif berbasis pendidikan karakter. Penyusunan *booklet* informatif mengenai perundungan verbal dan pengembangan keterampilan sosial remaja diusulkan sebagai sarana psikoedukasi. Metode ini dipilih karena intervensi psikoedukasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terkait isu perundungan (Hurriyati & Fitri, 2023; E. D. Putri, 2022; Raudhoh et al., 2023).

Penguatan literasi perundungan melalui *booklet* diharapkan menumbuhkan kesadaran linguistik dan empati siswa sehingga praktik komunikasi negatif dapat berkurang. Selain itu, peningkatan keterampilan sosial diyakini akan membangun karakter positif yang mencegah individu menjadi pelaku maupun korban perundungan (Yuyarti, 2018). Intervensi ini selaras dengan tujuan Program Sekolah Idaman untuk mewujudkan lingkungan belajar yang damai, aman, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa secara holistik.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Penyelenggaraan program promotif dan preventif telah didahului oleh tahap persiapan yang terdiri atas beberapa kegiatan utama. Salah satu komponen utama dalam tahap ini adalah penyusunan *booklet* berjudul “*Pilih Kata-Kata, Bangun Relasi yang Lebih Baik*”. *Booklet* tersebut memuat informasi mengenai perundungan verbal serta pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan untuk dikembangkan pada masa remaja awal, dengan tujuan meminimalkan risiko keterlibatan dalam perilaku perundungan verbal.

Struktur *booklet* dibagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama berupa *worksheet* keterampilan sosial yang dirancang sebagai panduan refleksi terhadap perilaku interpersonal. Materi dalam *worksheet* ini mengarahkan siswa untuk melakukan pengenalan diri, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan *Stop-Think-Do*, serta mengidentifikasi penggunaan kata-kata yang bernilai positif maupun negatif dalam interaksi sosial. Bagian kedua memuat materi edukatif mengenai perundungan verbal, termasuk definisi, bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab, serta strategi respons sederhana yang dapat diterapkan oleh korban maupun saksi perundungan.

Sebagai instrumen evaluatif terhadap peningkatan pemahaman peserta, telah disiapkan seperangkat alat ukur berupa *kuis* yang terdiri atas 10 butir pertanyaan terkait perundungan verbal. Penyusunan item pada *kuis* tersebut didasarkan pada materi yang dimuat dalam *booklet*, dengan tujuan menguji sejauh mana konten telah terserap secara kognitif oleh peserta. Pengukuran dilakukan secara daring melalui platform *Google Form* untuk memudahkan pelaksanaan dan pengumpulan data.



Gambar 1.
Cover Dan Contoh Isi *Booklet* Untuk Pencegahan Perundungan Verbal

Pelaksanaan

Booklet berjudul “Pilih Kata-Kata, Bangun Relasi yang Lebih Baik” telah disosialisasikan melalui kegiatan psikoedukasi yang ditujukan kepada siswa sekolah menengah pertama. Kegiatan ini melibatkan perwakilan siswa dari lima SMP Negeri di wilayah Surabaya Timur. Setiap sekolah diminta untuk mengirimkan lima orang siswa yang aktif dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dengan pertimbangan bahwa siswa-siswa tersebut dapat berperan sebagai model perilaku positif dan agen penyebaran nilai anti-perundungan di lingkungan sekolah masing-masing. Selain itu, dua orang guru bimbingan dan konseling dari setiap sekolah turut diundang untuk melakukan pengamatan terhadap penggunaan worksheet dalam booklet sebagai bahan ajar yang dapat diadaptasi secara mandiri di sekolah asal masing-masing.

Kegiatan psikoedukasi diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 6 Desember 2024, bertempat di Ruang Teater Timur Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon, dengan waktu pelaksanaan pukul 13.00 hingga 15.30 WIB. Dari lima sekolah yang diundang, hanya empat sekolah yang mengirimkannya, sehingga jumlah peserta terdiri atas 20 siswa dan 8 guru bimbingan konseling.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan secara formal, kemudian dilanjutkan dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal terkait perundungan verbal. Setelah itu, peserta diarahkan mengikuti kegiatan kelompok berdasarkan asal sekolah masing-masing, yang difasilitasi oleh mahasiswa pendamping. Dalam kelompok tersebut, bagian pertama dari booklet yakni worksheet keterampilan sosial diisi oleh peserta dengan panduan fasilitator. Selama proses ini, terlihat antusiasme tinggi dari peserta, yang secara aktif berpartisipasi dan mengajukan

pertanyaan untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut.

Sementara kegiatan kelompok berlangsung, guru bimbingan konseling melakukan observasi terhadap dinamika dan penggunaan worksheet oleh siswa. Sesi kelompok ini berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Setelahnya, peserta kembali ke ruang pertemuan untuk mengikuti sesi penyampaian materi edukatif mengenai perundungan verbal, yang disertai dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test dan evaluasi keseluruhan program oleh para peserta. Urutan dan rincian waktu setiap kegiatan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Rundown kegiatan

Acara	Waktu
Registrasi	13.00-13.30
Pembukaan	13.30-13.40
Pre Test	13.40-13.45
Kegiatan kelompok	13.45-14.30
Materi perundungan verbal	14.30-15.15
Post test	15.15-15.20
Penutup	15.20-15.30

Sumber: kegiatan tim abdimas (20250)

Dalam pelaksanaannya, setiap peserta baik itu siswa maupun guru mendapatkan *booklet* “Pilih kata-kata, bangun relasi yang lebih baik”. *Booklet* tersebut menjadi panduan dalam kegiatan psikoedukasi ini. Tim abdimas juga mengirimkan sejumlah *booklet* ke setiap sekolah yang hadir dalam kegiatan ini. Tujuan pengiriman ini adalah untuk dibagikan kepada sebagian siswa sekolah. Penyebaran *booklet* pada sebagian siswa diserahkan kepada para guru BK sehingga diharapkan dapat memilih siswa-siswa yang selaras dengan tujuan kegiatan ini.



Gambar 2.
Pelaksanaan Kegiatan Abdimas



Gambar 3.
Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Evaluasi

Evaluasi terhadap efektivitas *booklet* yang dikembangkan dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan psikoedukasi. Instrumen evaluatif ini disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai perundungan verbal sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Butir soal pada kedua tes tersebut disesuaikan dengan materi yang termuat dalam *booklet*, dan pada *post-test* ditambahkan pertanyaan evaluatif mengenai pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Pendekatan ini digunakan sebagai indikator awal guna menilai perubahan kognitif peserta serta persepsi terhadap proses pembelajaran yang telah diberikan.

Selain pengukuran kuantitatif melalui tes, evaluasi juga dilengkapi dengan metode kualitatif berupa diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion / FGD*) bersama para guru bimbingan dan konseling dari sekolah undangan. Pelaksanaan FGD dilakukan secara paralel dengan sesi pemaparan materi kepada siswa, sehingga tidak mengganggu alur kegiatan utama. Melalui diskusi tersebut, diperoleh umpan balik mengenai kekuatan dan kelemahan program yang telah dijalankan, serta masukan terhadap substansi materi yang perlu ditambahkan atau diperkuat dalam implementasi berikutnya.

Selain itu, dalam FGD tersebut juga berhasil diidentifikasi berbagai isu aktual yang dihadapi oleh siswa di lingkungan sekolah, termasuk fenomena perilaku yang membutuhkan intervensi lebih lanjut. Hasil eksplorasi ini menjadi dasar bagi perumusan program lanjutan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata siswa di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rerata *pre-test* pengetahuan mengenai perundungan verbal sebesar 95,5, sedangkan rerata *post-test* meningkat menjadi 97. Skor maksimal yang dapat dicapai peserta adalah 100 poin. Nilai rerata *pre-test* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang memadai sebelum pelaksanaan kegiatan psikoedukasi. Temuan ini berbeda dengan hasil wawancara awal yang dilakukan bersama pihak sekolah, yang mengungkapkan masih terdapat kasus perundungan verbal di lingkungan peserta didik. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik peserta yang merupakan siswa terpilih dan aktif dalam organisasi OSIS, sehingga diduga telah memiliki tingkat kesadaran dan literasi sosial yang relatif lebih baik dibandingkan siswa secara umum.

Strategi pemilihan peserta dari kalangan siswa OSIS sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni agar peserta berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjadi teladan dalam membangun budaya antiperundungan di sekolah masing-masing. Peran tersebut diharapkan turut memperluas penyebaran pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan perundungan, terutama dalam bentuk verbal.

Pengetahuan awal yang dimiliki peserta tidak terlepas dari kontribusi guru dalam menjalankan fungsi promotif, preventif, dan kuratif di lingkungan sekolah. Peran guru dalam menangani perundungan mencakup pemberian edukasi, pendampingan terhadap korban, intervensi terhadap pelaku, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, hingga komunikasi dengan orang tua siswa (Adiyono et al., 2022; Firmansyah, 2021). Selain itu, faktor eksternal seperti paparan informasi melalui media sosial juga berpengaruh terhadap peningkatan literasi siswa mengenai isu perundungan, mengingat generasi Z memiliki kecenderungan kuat dalam mengakses pengetahuan melalui platform digital (Sutrisna et al., 2024).

Meskipun peningkatan rerata skor pasca intervensi tidak signifikan secara kuantitatif, ditemukan bahwa sebanyak enam peserta mengalami peningkatan skor secara individual. Temuan ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi yang diberikan masih mampu memperkuat pengetahuan peserta, sekalipun tingkat awalnya telah tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan memiliki korelasi positif terhadap sikap negatif terhadap perundungan (Andriani & Maifita, 2022), serta berkontribusi dalam menurunkan perilaku perundungan di kalangan remaja (Damayanti & Suryani, 2023; Ilhami et al., 2024; Putri et al., 2023).

Data kualitatif dari peserta mengonfirmasi keberhasilan program dari sisi persepsi dan pengalaman belajar. Umpan balik yang diberikan menunjukkan bahwa kegiatan dinilai menarik, relevan, dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Pembagian kelompok berdasarkan asal sekolah turut menciptakan suasana yang nyaman, memungkinkan peserta untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Selain itu, peserta menyatakan bahwa melalui pengisian *worksheet* keterampilan sosial, telah diperoleh pengetahuan baru, khususnya terkait metode pemecahan masalah *Stop-Think-Do*, serta terjadinya pergeseran pola pikir menjadi lebih positif.

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme tinggi saat mengisi *worksheet*. Pemahaman terhadap metode *Stop-Think-Do* memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi akar permasalahan secara objektif, sebelum menentukan solusi yang adaptif. Temuan ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar (Sirait, 2016).

Selain memperoleh strategi pemecahan masalah, peserta juga difasilitasi untuk mengenali potensi dan kelebihan diri melalui aktivitas reflektif dan pemberian *feedback* dari teman sebaya. Banyak peserta yang baru menyadari kekuatan personalnya setelah menerima umpan balik dari kelompok. Kesadaran terhadap kelebihan diri dipandang penting dalam membangun *self-esteem*, yang pada akhirnya berperan dalam melindungi individu dari risiko menjadi korban maupun pelaku perundungan (Utami, 2019; Ceilindri & Budiani, 2016; Priyanti et al., 2023; Ashariyanto & Indrawati, 2023).

Pemberian psikoedukasi terbukti tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman reflektif peserta. Hal ini senada dengan hasil berbagai program pengabdian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat (Ferdinan et al., 2023; Lilyana & Julian, 2024). Konsistensi hasil ini juga tampak dalam program serupa terkait perundungan yang berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap definisi, jenis, dampak, serta langkah preventif perundungan (Akbar et al., 2023; Christy et al., 2022).

Dari sisi guru, psikoedukasi ini mendapatkan apresiasi positif. Guru menyampaikan bahwa *booklet* memberikan manfaat konkret bagi siswa dan berpotensi digunakan sebagai bahan ajar pelengkap. Selain itu, dalam sesi diskusi, diidentifikasi pula berbagai fenomena yang berkembang di lingkungan sekolah, seperti penggunaan riasan berlebihan, konflik di media sosial, keterlibatan dalam perjudian daring, serta isu kepercayaan orang tua terhadap guru. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan perlunya pengembangan topik psikoedukasi lanjutan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas psikososial remaja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini juga menunjukkan kinerja dan kerja sama yang baik. Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang perundungan verbal. Hal ini tidak mengherankan karena peserta merupakan siswa pilihan. Para peserta mendapatkan pengetahuan tentang perundungan verbal tersebut bisa bersumber dari guru dan media sosial. Baik para guru dan siswa yang hadir memberikan apresiasi positif kegiatan psikoedukasi ini. Melalui psikoedukasi, peserta semakin mengerti tentang perundungan, dampak perundungan, dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi perundungan. Para guru yang hadir turut pula memberikan penghargaan yang positif tentang kegiatan ini. Para guru berpendapat bahwa kegiatan ini bermanfaat. *Booklet* "Pilih kata-kata, bangun relasi yang lebih baik" selain dibagikan kepada guru dan siswa yang hadir, juga diberikan kepada sekolah. Pemberian *booklet* kepada sekolah tentunya disertai harapan agar dapat dijadikan acuan untuk mendidik para siswa lain tentang perundungan, mengenal diri sendiri, serta ketrampilan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru BK, dan siswa dari SMPN Surabaya Timur yang hadir dalam kegiatan psikoedukasi. Tim abdimas juga mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang terlibat kegiatan psikoedukasi ini. Para mahasiswa tersebut adalah Agustina Adine Arawinda dan Aurelia Kalyca Adisti Putri yang telah berperan sebagai kontributor gambar, *cover, layout booklet* "Pilih kata-kata, bangun relasi yang lebih baik". Tak lupa terima kasih kepada mahasiswa yang menjadi tim psikoedukasi yaitu Cahyo Wicaksono, Wijaya, Nadya Anindita, Petrisia Felly, Hizkia Verentino Pranoto, serta Kenneth Louis.

REFERENSI

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Afriani, E., & Afrinaldi. (2023). Dampak bullying verbal terhadap perilaku siswa di SMA negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>
- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0, 25 November*, 150–173.
- Akbar, R., Weriana, Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Experimental research dalam

- metodologi peneliti. *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465–474. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7579001>
- Almizri, W., Firman, F., & Netrawati, N. (2022). The role of guidance and counseling teachers in reducing bullying behavior through psychoeducation groups. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 24–30. <https://doi.org/10.24036/00681kons2022>
- Andini, R. D., Putra, N. P., & Nurhabibah, P. (2024). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3555–3562. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Andriani, L., & Maifita, Y. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi kelas 8 (Delapan) di SMPN 6 Pariaman. *As-ShihaJournal of Medical Research*, 3(2). <https://ashiha.stikes-pialasakti.ac.id/index.php/as-shiha/article/view/19/17>
- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku bullying pada komunitas RZ Garage Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 409–417. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29809>
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(2), 64–70. <https://doi.org/10.26740/jptt.v6n2.p64-70>
- Christy, A. Z., Unter, R., & Wibowo, D. H. (2022). “Aku siswa anti bullying”: Layanan psikoedukasi untuk mencegah bullying di sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 429–439.
- Damayanti, A. A. R., & Suryani, K. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Santo Louis Palembang. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(5), 1009–1014. <https://doi.org/10.55123/insologi.v2i5.2761>
- Ferdinan, B. A., Priskila, O., Indrawati, L., & Sari, L. M. (2023). Peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan di kelurahan Bendul Merisi. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 7(2), 127–135.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hurlock, E. . (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hurriyati, D., & Fitri, R. L. (2023). Psikoedukasi pencegahan bullying untuk meningkatkan self awareness pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 436–442. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13652>
- Ilhami, M., Nito, P. J. B., jomiadi, Eka, C., & Ariani, M. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(4), 1031–1040.
- Le Menestrel, S. (2020). Preventing bullying: Consequences, prevention, and intervention. *Journal of Youth Development*, 15(3), 8–26. <https://doi.org/10.5195/JYD.2020.945>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *Sosio Didaktika: Social Science Educational Journal*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>.Permalink/DOI
- Lilyana, M. T., & Julian, A. (2024). Edukasi tentang menu yang sehat pada lanjut usia di gereja St. Vincentius A Paulo Surabaya. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 8(1), 8–14.

- Masruroh, N., Mufidah, C., & A, I. R. (2016). Pengalaman bullying berdasarkan perspektif pelaku, korban dan saksi mata pelajar SMP "X" Kota Batu. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang*, 7(2), 109–117.
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada remaja. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Papalia, D., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th Editi). McGraw Hill.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Priyanti, L., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). Tindakan bullying berhubungan dengan self esteem pada remaja SMA. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 545–553.
- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah : Dampak serta penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 24–30.
- Putri, H., Martono Diel, M., & Faridah, I. (2023). Hubungan pengetahuan dan self efficacy dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 1 Sepatan. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang : Koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas di sekolah. *JOEES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 84–104.
- Raudhoh, S., Pramudiani, D., Periantalo, J., Annisa, V., & Hafizah, N. (2023). Psikoedukasi pencegahan perundungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Muara Jambi. *Medical Dedication (Medic) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 6(2), 122–128. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v6i2.28753>
- Santrock, J. (2014). *Child Development* (14th ed.). McGraw Hill.
- Sirait, S. (2016). Penerapan model pembelajaran Stop-Think-Do untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Matematics Paedagogic*, 1(1), 76–82.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. paul Chapman Publishing.
- Sutrisna, D., Gustania, R., Supriatna, Y., Wasliman, E. D., & Wasliman, I. (2024). Peran media sosial dalam membentuk sikap anti perundungan pada remaja. *Edusanintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 11(2), 815–830. <https://doi.org/0.47668/edusaintek.v11i2.1193>
- Utami, A. N. (2019). Identifikasi faktor-faktor penyebab. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 795–801. <http://jogja.tribunnews.com>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.